

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab mulia yang menggunakan bahasa sesuai tempat diturunkannya, yakni bahasa Arab. Diturunkannya al-Qur'an dengan bahasa yang digunakan sang rasul tentu mengandung tujuan tersendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim: 4,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka.”¹

Dari penggalan ayat keempat QS. Ibrahim tersebut, dapat diketahui bahwa fenomena al-Qur'an turun dengan bahasa yang memang disesuaikan dengan bahasa rasul yang membawanya. Tujuan utama hal tersebut adalah demi memenuhi tuntutan sosial bagi keberhasilan risalah saat itu.

Seiring berkembangnya Islam dan ekspansi yang gencar dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, bahasa Arab pun turut bersinggungan dengan bahasa-bahasa lain, yakni non-Arab.² Hal ini mengakibatkan adanya arabisasi bahasa, yang mengharuskan bahasa non-Arab melebur bersama dengan bahasa al-Qur'an.

Fenomena arabisasi bahasa ini membawa dampak yang signifikan terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi. Hingga dalam tahapan selanjutnya, bahasa Arab

¹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), cet. VII, hlm. 394

² *Ibid*,... hlm. 395

memegang peran yang sentral dalam kekuasaan dan kendali politik. Bahkan ia sempat menjadi bahasa administratif, yang mana pengaruhnya bisa sampai ke pelosok-pelosok negeri yang dikuasai oleh khalifah saat itu.³

Pasca dominasi Arab atas wilayah yang dikuasainya meredup, al-Qur'an pun mulai diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, yang mana untuk pertama kalinya, al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Hal tersebut bukan tanpa alasan, mengingat Persia menjadi poros budaya dan intelektual pada peradaban awal Islam.⁴

Upaya muslim dalam menerjemahkan al-Qur'an pun semakin berkembang seiring meningkatnya jumlah umat muslim yang ada di dunia. Hingga pada awal abad ke-20, penerjemahan al-Qur'an mulai dilakukan oleh kalangan muslim yang ada di wilayah Asia, seperti Indonesia, China, dan Jepang. Upaya ini terus berlanjut dan meningkat sangat signifikan setelah Perang Dunia II.⁵

Dalam studi ilmu al-Qur'an yang lahir kemudian, terjemah al-Qur'an menjadi salah satu sub yang tidak luput dari pembahasan. Pemahaman terkait penerjemahan al-Qur'an menjadi penting mengingat terjemah berhubungan langsung dengan pembacaan umat muslim terhadap al-Qur'an.

Secara umum, terjemah dibagi menjadi dua. *Pertama*, terjemah *Harfiyah* yakni terjemahan yang mengalih bahasakan suatu lafadz ke dalam lafadz yang memiliki makna serupa, yang mana tetap sesuai dan tertib sebagaimana susunan bahasa asalnya. *Kedua*, terjemah *Tafsiriyah* atau terjemah *Maknawiyah*, yaitu

³ Abdullah Saed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Shulkhan dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 172

⁴ *Ibid*,... hlm. 173

⁵ *Ibid*,... hlm. 178

terjemah yang menjelaskan makna suatu lafadz dengan menggunakan bahasa lain, tanpa terikat dengan tertib dari segi susunan kalimat bahasa asalnya.⁶

Dari kedua pengertian terjemah tersebut, semua kalangan sepakat bahwa tidak ada seseorang pun yang dapat mencapai terjemahan al-Qur'an secara *harfiyah* dengan baik. Hal tersebut terjadi karena setiap bahasa memiliki karakteristiknya sendiri, termasuk dalam tertib susunan kalimatnya. Sebab yang lebih khusus karena bahasa Arab memiliki rahasia-rahasia kebahasaan dan susunan yang kompleks, sehingga tidak mungkin dapat digantikan dengan ungkapan lain dari bahasa non-Arab.⁷

Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' Khalil al-Qattan, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat puncak dari *fashahah* dan *balaghah* bahasa Arab, yang mana uslub-uslub di dalamnya merupakan karakter unik yang tidak akan mungkin dimiliki oleh bahasa selainnya.⁸ Kalangan ulama juga sepakat ketika menyoal hukum menerjemahkan al-Qur'an dengan terjemah *harfiyah*, yakni haram sebab ketidakmungkinannya.

Sementara itu, baik terjemahan *maknawiyah* ataupun terjemahan *tafsiriyah* para pakar tidak membedakan penggunaan istilah keduanya, meskipun keduanya memiliki corak yang berbeda. Dalam terjemah *maknawiyah* dikenal istilah makna asli dan makna ثانوی. Makna asli adalah makna yang dipahami sama oleh setiap orang yang mengetahui *mufrad* dan susunan lafadz secara global. Adapun makna

⁶ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...* hlm. 395

⁷ *Ibid*,... hlm.396

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), cet. 14, hlm.444

ثانوی adalah makna yang memiliki keistimewaan dalam susunan kalimat atau karakteristik yang tinggi, sehingga di sini al-Qur'an mendapat predikat sebagai mukjizat.⁹ Namun begitu, menerjemahkan al-Qur'an dengan makna ثانوی juga dianggap mustahil untuk dilakukan, mengingat tidak adanya *khawassut tarkib*¹⁰ pada bahasa selain Arab.

Sedangkan terjemah *tafsiriyah* dipahami sebagai terjemah dari hasil penafsiran seorang mufassir yang penuh kejujuran dan kecermatan, sehingga tidak menjadikan berkurang risalah yang disampaikan atas hasil terjemah tersebut. Terjemah *tafsiriyah* mengandaikan sebuah penyampaian kandungan al-Qur'an yang mampu dipahami oleh umat-umat non-Arab.¹¹ Menempuh dakwah dengan cara menerjemahkan al-Qur'an sebagaimana bahasa setiap suku bangsa, akan mempercepat sampainya kandungan al-Qur'an kepada umat Islam non-Arab.

Di Indonesia, khazanah kepustakaan Islam dipenuhi dengan berbagai macam terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang tidak hanya berbahasa Indonesia, tetapi juga berbahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan Madura. Pendekatan yang dilakukan oleh para ulama dalam usaha memahami al-Qur'an pun beragam. Mulai

⁹ *Ibid...* hlm.445

¹⁰ *Khawassut tarkib* adalah istilah yang dibuat oleh para ahli ilmu Bayan untuk menunjukkan keistimewaan katakarakteristik-karakteristik susunan pada bahasa Arab yang tidak terdapat pada bahasa lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zamakhsyari terkait segi-segi keunggulan balaghah al-Qur'an dalam lafadz dan susunannya, baik *nakirah-ma'rifah* maupun hal lainnya. Lihat Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hlm.445

¹¹ *Ibid...* hlm. 447

pendekatan dari segi hukum, tasawuf, kesejarahan, ilmu pengetahuan, dan pendekatan dari segi kebahasaan.¹²

Tahun 1978 H.B. Jassin, seorang sastrawan yang mendapat gelar Paus Sastra Indonesia berhasil membuat terjemahan al-Qur'an dalam bentuk prosa. Sebagaimana posisi Jassin yang seorang sastrawan, maka terjemahannya pun ia susun dengan menggunakan bahasa yang puitis. Terjemahan tersebut diberi nama *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*.¹³ Proyek penulisan yang sampai memakan banyak waktu tersebut, bahkan naik cetak tiga kali.

H.B. Jassin juga membuat terjemahan khusus untuk merangkum juz 30 yang kemudian ia beri nama *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar*. Dalam Berita Besar, ayat-ayat al-Qur'an tersebut ditulis tangan oleh D. Siradjuddin A.R, sehingga nampaklah unsur artistiknya. Dibuat simetris, dengan alasan agar lebih indah dan tidak membuat orang yang membacanya tegang dan kelelahan.¹⁴

Pada awalnya, kedua hal tersebut mendatangkan polemik di antara ulama. Mengingat Jassin tidak memiliki kewenangan yang cukup untuk dapat menerjemahkan al-Qur'an, apalagi sampai memuitisasinya. H.B. Jassin bukan

¹² Menurut Menteri Agama H.A. Mukti Ali dalam sambutannya pada al-Qur'an Bacaan Mulia karya H.B Jassin cetakan pertama, usaha memahami isi dan ajaran al-Qur'an oleh bangsa Indonesia telah dirintis sejak abad ke-17. Ini dibuktikan dengan adanya *Turjumal Mustafid* karya Syekh Abdurrauf 'Ali al-Fansuri al-Jawi. Adapun terjemahan tersebut merupakan terjemahan kitab *Tafsir Anwaruttanzil wa Asranut-ta'wil* karya al-Iman al-Qadhi Nashiruddin abi Sa'id Abdullah bin 'Umar bin Muhammad asy-Syirazi al-Baidhawi. Lihat H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* (Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2000), hlm. 1

¹³ H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 10

¹⁴ Lihat Kata Pengantar H.B. Jassin, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Berita Besar* (Yayasan 23 Januari 1942, 1984)

ulama, bukan pula seseorang yang ahli dalam agama, maka banyak perrentangan yang menyertainya ketika menerjemahkan al-Qur'an.

Puitisasi atas terjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh H.B. Jassin nyatanya memang bukan pertama kali di Indonesia. Menurut Islah Gusmian, dalam tulisannya di jurnal *Istiqro'*, apa yang dilakukan oleh H.B. Jassin telah lebih dulu dilakukan oleh Diponegoro, Djamil Suherman, dan M. Saribi Afn. Mereka memuitisasi terjemahan al-Qur'an tepatnya ayat-ayat di juz 30 (juz 'Amma).¹⁵ Bahkan jauh sebelum itu, seorang priyayi Sunda bernama R.A.A. Wiranatakoesoema telah menerjemahkan al-Qur'an menggunakan bahasa Sunda berjudul *Surat al-Baqarah* pada tahun 1949. Terjemahan tersebut berbentuk puisi Sunda bermatra, mirip tembang Sunda.¹⁶

Hasil terjemahan H.B. Jassin nyatanya tidak serumit dari hasil terjemahan Sunda milik Wiranatakoesoema. Jassin hanya menggunakan bahasa atau diksi yang lebih puitis ketimbang terjemahan yang beredar di Indonesia pada saat itu, semisal terjemahan yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Seperti dalam QS. al-Fatihah ayat 4 dan 6¹⁷:

مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ (٤)

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

¹⁵ Islah Gusmian, *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi; Studi Tentang Cara Penulisan dan Layout Mushaf al-Qur'an* dalam *Jurnal Istiqra'*, 2006, vol. 5, no.1, hlm. 243

¹⁶ Jajang A. Rohman, *Terjemah Puitis al-Qur'an di Jawa Barat Terjemah al-Qur'an Berbentuk Puisi Guguritan dan Pupujian Sunda*, dalam *Suhuf; Jurnal Kajian al-Qur'an*, 2015, Vol.8, No.2, hlm.177

¹⁷ Lihat QS. Al-Fatihah: 4 dan 6 dalam H.B. Jassin, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Berita Besar* (Yayassan 23 Januari 1942, 1984), hlm. 2

“Yang merajai hari pembalasan.”

“Bimbinglah kami ke jalan yang lempang.”

Dalam terjemahan Departemen Agama, lafadz مَالِكٍ diberi terjemah *menguasai*, sementara dalam terjemah H.B. Jassin diganti dengan diksi *merajai*. Begitupun pada ayat ke enam, lafadz الْمُسْتَقِيمَ yang biasanya diartikan *lurus*, oleh H.B. Jassin diganti dengan kata *lempang*. Perbedaan penggunaan diksi ini juga mempengaruhi kedalaman seorang pembaca dalam memahami al-Qur’an.

Sebagai kitab suci yang juga dianggap kitab sastra terbesar di dunia, al-Qur’an memang telah banyak menginspirasi umat muslim untuk mengkajinya lebih dalam. Tidak hanya diterjemahkan dan ditafsirkan, al-Qur’an bahkan telah dieksplorasi tiap susunannya, terutama pada aspek *style* atau gaya bahasa yang digunakan al-Qur’an. Karena meskipun al-Qur’an menggunakan bahasa Arab, nyatanya terdapat susunan asing yang berbeda dengan susunan orang Arab pada umumnya.¹⁸

Kajian semacam ini diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang puitisasi terjemahan al-Qur’an dalam karya H.B Jassin. Dimana konten atau isi dalam karya tersebut perlu dikaji secara mendalam tidak hanya dari segi penulisannya, akan tetapi juga dari segi kesusasteraannya. Selain itu diksi dan gaya bahasa yang dianggap tidak lumrah oleh beberapa orang nyatanya memiliki

¹⁸ Mardjoko Idris, *Stilistika al-Qur’an Kajian Pragmatik* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hlm. xi

keistimewaan tersendiri, yang mampu memberi kesan mendalam kepada pembaca.

Di sini kajian stilistika, yang notabene lahir dari tradisi kritik sastra di Barat perlu dipergunakan untuk dapat mengeksplorasi keistimewaan *style* al-Qur'an. Ilmu ini diartikan sebagai ilmu yang mengkaji ciri khas penggunaan bahasa sastra dan deviasi yang ditimbulkan karenanya. Ilmu ini, betapapun kokohnya, tetap tidak dapat dipisahkan dari disiplin ilmu linguistik dan sastra.¹⁹

Di sini penulis ingin meneliti terkait *style* yang digunakan H.B. Jassin dalam menerjemahkan al-Qur'an, utamanya pada terjemahan *al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Berita Besar* (juz 30). Pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh H.B. Jassin kiranya perlu mendapat perhatian khusus, mengingat kedua hal tersebut yang membedakan karya Jassin dengan karya yang lain. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji secara mendalam terjemahan tersebut dengan pisau analisis stilistika, khususnya pada aspek diksi dan gaya bahasa.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah.

- a) Terdapat konsep terjemahan dalam *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* yang dibuat puitis oleh H.B. Jassin.
- b) Terdapat perbedaan metode yang dipakai H.B. Jassin dalam menerjemahkan al-Qur'an *al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* ke dalam bentuk yang puitis.

¹⁹ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. iii

- c) Terdapat unsur puitisasi terjemahan dalam *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* tersebut jika dikaji menggunakan pisau analisis stilistika.
- d) Terdapat perbedaan diksi dan gaya bahasa yang digunakan H.B. Jassin dalam terjemahan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar*.

2. Batasan Masalah

Karena banyaknya persolan yang terjadi dalam penelitian ini, maka penulis membatasi hanya pada:

- a) Penggunaan aspek diksi dalam terjemahan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* karya H.B. Jassin, ditinjau dengan stilistika.
- b) Penggunaan aspek gaya bahasa dalam terjemahan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* karya H.B. Jassin, ditinjau dengan stilistika.

3. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana tinjauan stilistika terhadap aspek diksi dalam terjemahan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* karya H.B. Jassin?
- b) Bagaimana tinjauan stilistika terhadap aspek gaya bahasa dalam terjemahan dalam *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* karya H.B. Jassin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui aspek diksi dalam sudut pandang stilistika pada terjemahan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* karya H.B. Jassin.
- b) Untuk menjelaskan gaya bahasa dalam sudut pandang stilistika yang dipakai pada terjemahan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar* karya H.B. Jassin.

Manfaat penelitian ini adalah :

Secara akademik

1. Untuk menambah wawasan penulis dalam pengembangan keilmuan tafsir terkait dengan pemahaman konsep puitisasi terjemahan al-Qur'an.
2. Memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, terutama dalam upaya membumikan al-Qur'an.

Secara praktis

1. Memberikan solusi terhadap persoalan yang menjadi fenomena akademik terkait dengan puitisasi terjemahan al-Qur'an.
2. Memberikan tambahan informasi kepada dunia akademik terkait dengan persoalan puitisasi terjemahan al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai al-Qur'an memang tengah menjamur, bahkan tidak hanya dikalangan akademisi. Skripsi yang mengkaji terjemahan *al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin juga tidak bisa dikatakan sedikit jumlahnya. Adapun skripsi yang mengambil terjemahan H.B. Jassin sebagai bahan kajian antara lain skripsi milik Nasrullah, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003, berjudul Tinjauan Terjemahan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* Karya H.B. Jassin (Analisa Terhadap karya H.B. Jassin pada Surat ar-Rahman dan Perbandingannya dengan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia). Sebagaimana judul tersebut, skripsi ini berfokus pada terjemahan QS. Ar-Rahman ditinjau dari aspek penggunaan bahasa, diksi, dan pola penerjemahan.

Begitu juga dengan skripsi yang dibuat oleh Nur'aini, mahasiswi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010 yang berjudul Analisis Semantik pada Kata *يَحْكُم* dan *حُكْم* dalam *al-Qur'an Terjemahan Depag* dengan H.B. Jassin (Studi Kasus Pada Surah al-Maidah). Dalam skripsinya, Nur'aini menggunakan pendekatan semantik dan membandingkan keakuratan terjemahan keluaran DEPAG dengan terjemahan H.B. Jassin, yang kemudian berkesimpulan bahwa kedua terjemahan tersebut cukup akurat dalam ukuran tata bahasa Indonesia.

Kemudian skripsi Rina Indri Astuti jurusan Tarjamah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010 berjudul Analisis Terjemahan al-Qur'an H.B. Jassin *Bacaan Mulia* (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim).

Rina membatasi penelitiannya dengan menggunakan teori-teori terjemah secara umum dan terjemah al-Qur'an untuk membuktikan bahwa terjemahan H.B. Jassin terkait konteks ayat non-muslim tidak mengalami penyimpangan.

Selain itu terdapat skripsi milik Yatmi yang juga mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010 berjudul Analisis Musytarak (Homonom) dalam al-Qur'an Terjemahan H.B. Jassin. Yatmi, dalam skripsinya membatasi penelitian menggunakan pisau analisis leksikal, dengan fokus pada padanan kata (homonom) atau *musytarak* yang digunakan oleh H.B. Jassin. Di tahun 2016, Ahmad Muh. Ikhlash mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membuat skripsi dengan judul Transformasi Nilai-nilai Estetis al-Qur'an dalam Terjemahan Puitis Ayat-ayat Qisas (Telaah Stilistik Terhadap *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* Karya H.B. Jassin). Dalam skripsi tersebut Ahmad menggunakan pendekatan stilistika dengan beberapa aspek, yakni fonologi, preferensi kata, preferensi kalimat, dan deviasi. Ahmad menyimpulkan bahwa dalam *al-Qur'an Bacaan Mulia*, H.B. Jassin mentransformasikan ayat-ayat *qisas* dengan sangat puitis, dengan rima yang senada, aliterasi dan asonansi. Ia juga menyebutkan bahwa transformasi nilai-nilai yang estetis dapat berimplikasi pada pembentukan makna yang lebih mendalam atau spesifik.

Selain beberapa skripsi di atas, masih ada beberapa skripsi dan jurnal yang membahas terjemahan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* dengan berbagai pendekatan. Namun, sependek pencarian penulis, tidak terdapat judul skripsi maupun jurnal yang sama dengan judul yang penulis ajukan, yakni:

“Puitisasi Terjemahan Al-Qur’an; Kajian Stilistika Terhadap Al-Qur’an Al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar Karya Hans Bague Jassin.”

Selain itu, penulis belum menemukan skripsi yang khusus membahas diksi dan gaya bahasa Berita Besar karya H.B. Jassin. Maka dalam penelitian kali ini, penulis ingin memfokuskan kajian diksi dan gaya bahasa dalam stilistika terhadap al-Qur’an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Metode dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan lebih mengarah pada studi kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber buku yang terkait dengan judul di atas.²⁰

2. Sumber data

a) Primer

Al-Qur’an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar karya Hans Bague Jassin dan *Kontroversi al-Qur’anul Karim Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin.

b) Sekunder

Kontroversi al-Qur’an Berwajah Puisi karya H.B. Jassin, *Stilistika* karya Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika al-Qur’an*

²⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm.95

Kajian Pragmatik, Diksi dan Gaya Bahasa karya Gorys Keraf, tulisan Islah Gusmian terkait Puitisasi Terjemahan al-Qur'an dalam jurnal Istiqra', tulisan Jajang A. Rohman terkait Terjemah Puitis al-Qur'an di Jawa Barat dalam Jurnal Suhuf, serta skripsi terdahulu terkait mushaf terjemah karya H.B. Jassin dan kajian stilistika.

3. Teknik analisa data

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik atau kebahasaan.²¹ Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan batasan atas makna-makna yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan pembahasan, sistematika penulisan skripsi ini penulis susun dan bagi ke dalam lima bab, yang meliputi:

Bab pertama yakni bab pendahuluan. Dalam bab ini ada beberapa pokok bahasan meliputi Latar Belakang Masalah yang penulis kaji, Rumusan Masalah yang meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah itu sendiri, kemudian Tujuan dan Manfaat Penelitian, dilanjutkan dengan Tinjauan Pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu terkait hal yang penulis kaji, Metodologi Penelitian yang berisi metode, cara, sumber baik primer maupun sekunder, dan teknik analisa data, yang yang terakhir sistematika pembahasan.

²¹ Supiana, M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002). hlm. 333

Bab kedua membahas mengenai kerangka teori Stilistika yang meliputi pembahasan pengertian stilistika, ranah kajian stilistika yang berfokus pada pembahasan aspek fonologi, leksikal, sintaksis, dan bahasa figuratif dan retorika, kemudian diksi dan gaya bahasa yang di dalamnya mencakup pengertian diksi dari beberapa sumber, syarat ketepatan diksi, dan macam-macam diksi yakni sinonimi, hiponimi, polisemi, homonimi, dan antonimi, yang di teruskan dengan pembahasan pengertian gaya bahasa yang dilanjutkan dengan sendi-sendi gaya bahasa, dan macam-macam gaya bahasa yang difokuskan pada ranah gaya bahasa kiasan berupa persamaan/simile, metafora, dan personifikasi.

Bab ketiga membahas mengenai H.B. Jassin dan Terjemahan Berita Besar. Dalam bab ini diuraikan mengenai riwayat hidup H.B. Jassin, kemudian Pengalaman Spiritual H.B. Jassin dengan al-Qur'an, Latar Belakang Penulisan Terjemah al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia yang dilanjutkan dengan Terjemahan Berita Besar dan contoh-contoh di dalamnya.

Bab keempat berisi Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar. Dalam bab ini akan diuraikan bagaimana diksi yang digunakan oleh H.B. Jassin dan termasuk kategori apa saja diksi tersebut. Kemudian pembahasan kedua akan menjelaskan gaya bahasa yang digunakan H.B. Jassin dalam al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar.

Bab kelima adalah Penutup yang berisi kesimpulan penulis terkait hasil analisa diksi dan gaya bahasa dalam Berita Besar, kemudian dilanjutkan dengan saran.